

PENERAPAN MODEL LATIHAN DASAR TEATER UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA INDAH *GEGURITAN* PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Wiwi Riyanti¹⁾, Jenny Indrastoeti Siti P²⁾, Kartono³⁾

PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret, Jalan Slamet Riyadi 449 Surakarta

e-mail: ¹⁾ riyantiswoyo@gmail.com

²⁾ yenny_pgsd@yahoo.co.id

³⁾ kartonouns@gmail.com

Abstract: The research aimed to improve the *geguritan* reading skills by applying basic theater exercises as the learning model at fifth grade of State Elementary School 2 Sukomulyo, Kebumen in the academic year 2016/2017. This research was a classroom action research which was held in three cycles. There were four stage in each cycle, which were planning, implementation, observation, and reflection. The subjects were a teacher and 21 students from the fifth grade in the second semester of State Elementary School 2 Sukomulyo, Kebumen in the academic year 2016/2017. The data sources were the teacher and the students. The data collecting techniques were in depth interview, observation, and performance assessment. Data validity were content validity and triangulation. Data analysis were interactive analysis. Interactive analysis consisted of data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. Based on the result of the research, a conclusion is drawn that the use of basic theater exercises as the learning model can improve the *geguritan* reading skills at fifth grade of State Elementary School 2 Sukomulyo, Kebumen in the academic year 2016/2017.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan membaca indah *geguritan* pada siswa kelas VA SDN 2 Sukomulyo kabupaten Kebumen tahun ajaran 2016/2017 dengan menerapkan model latihan dasar teater. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah seorang guru dan siswa kelas VA SD N 2 Sukomulyo pada semester dua tahun ajaran 2016/2017 yang berjumlah 21 siswa, terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Sumber data berasal dari guru dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan penilaian kinerja. Teknik uji validitas data menggunakan validitas isi dan triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif. Analisis interaktif terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model latihan dasar teater mampu meningkatkan keterampilan membaca indah *geguritan* siswa kelas VA SDN 2 Sukomulyo tahun ajaran 2016/2017.

Kata kunci: Model Latihan Dasar Teater, Membaca Indah *Geguritan*, Pembelajaran Bahasa Jawa

Bahasa Jawa memiliki peran penting untuk menghadapi peradaban pada era global saat ini. Bahasa Jawa penting untuk dipelajari sebagai aset dan ciri khas masyarakat Indonesia khususnya Jawa Tengah. Hal ini didasarkan pada Peraturan Gubernur Jawa Tengah No.57/2013 tentang petunjuk pelaksanaan Peraturan Daerah (Perda) provinsi Jawa Tengah Nomor 9 Tahun 2013 tentang bahasa, sastra, dan aksara Jawa.

Pendidikan memegang peranan penting dalam mewujudkan Perda tersebut. Upaya pelestarian bahasa Jawa melalui bidang pendidikan hendaknya dilakukan sejak dini. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mengenalkan sastra anak khususnya sastra Jawa sejak dini pada anak didik. Winarni (2014:2) mengungkapkan bahwa “Sastra anak merupakan karya yang dari segi bahasa mempunyai nilai estetis dan dari segi isi mengan-

dung nilai-nilai pendidikan moral yang dapat memperkaya pengalaman jiwa bagi anak”. Pengajaran bahasa Jawa di jenjang sekolah dasar, didasarkan pada Kurikulum Muatan Lokal (Mulok) Bahasa Jawa untuk Jenjang Pendidikan SD/SDLB/MI, SMP/SMPLB/MTs Negeri dan Swasta Provinsi Jawa Tengah berdasarkan Keputusan Gubernur Jawa Tengah No.423.5/5/2010.

Dalam bidang pendidikan, pembelajaran membaca indah *geguritan* menjadi suatu hal yang sangat penting. Orientasi baca puisi khususnya *geguritan* dapat dirancang sebagai kegiatan untuk mengembangkan potensi kreatif dalam kaitannya dengan sistem pendidikan dan pengajaran dalam ruang sekolah (Salad, 2014:29). Melalui pembelajaran sastra Jawa pada jenjang sekolah dasar, sastra Jawa akan dikenal oleh anak-anak sehingga akan me-

¹⁾ Mahasiswa Prodi PGSD FKIP UNS

²⁾ Dosen Prodi PGSD FKIP UNS

mupuk rasa kecintaan terhadap sastra Jawa, khususnya *geguritan* sejak dini.

Rumsan aspek membaca indah *geguritan* berdasarkan aspek penguasaan membaca puisi yang digunakan terdiri dari empat aspek. Keempat aspek tersebut yaitu: (1) Pelafalan, (2) intonasi, (3) ekspresi dan (4) gestur.

Berdasarkan temuan di lapangan keterampilan membaca indah *geguritan* siswa kelas VA SD Negeri 2 Sukomulyo masih rendah. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara pada guru dan siswa kelas VA SD Negeri 2 Sukomulyo yang dilakukan pada bulan Januari 2017. Sebagian besar siswa kurang terampil dalam membaca indah *geguritan*, hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman siswa terhadap makna *geguritan*, serta kemampuan siswa dalam membaca indah *geguritan* kurang terlatih. Adapun kelas ini memiliki 21 siswa yang terdiri dari 10 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki.

Selain hasil wawancara, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum menguasai dalam aspek pelafalan, intonasi, ekspresi dan gestur. Saat membaca *geguritan*, masih ada pelafalan yang belum tepat, intonasi yang digunakan masih monoton, serta kurang berekspresi dan belum memanfaatkan gestur dengan baik. Hal ini juga diperkuat dengan adanya hasil penilaian membaca indah *geguritan* yang menunjukkan bahwa 80,95% atau 17 siswa di kelas VA masih mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), yaitu ≥ 75 . Siswa dikatakan terampil membaca indah *geguritan* jika mampu menguasai minimal tiga indikator pada setiap aspek membaca indah *geguritan*.

Guru perlu mengupayakan untuk meningkatkan keterampilan membaca indah *geguritan* salah satunya yaitu melalui penerapan model yang tepat untuk melatih keterampilan membaca indah *geguritan*. Model latihan dasar teater merupakan salah satu model yang dapat digunakan oleh guru sebagai alternatif dalam meningkatkan keterampilan membaca indah *geguritan*.

Model latihan dasar teater merupakan model yang mencakup latihan olah tubuh, olah vokal, konsentrasi dan imajinasi. Latihan-latihan tersebut dapat dijadikan alternatif untuk melatih keterampilan membaca indah

geguritan. Ferguson (2014) dalam penelitiannya menyatakan hasil penelitiannya sebagai berikut, "*compared with other activities, dramatic activities can be more effective for exploring poetry and can result in higher comprehension*". Maksudnya adalah, dibandingkan dengan aktivitas lain, aktivitas drama lebih efektif untuk mengeksplor puisi dengan hasil lebih baik.

Teater/drama sebagai kegiatan yang efektif dalam melatih keterampilan membaca puisi, sehingga dilakukan latihan dasar teater sebagai alternatif untuk meningkatkan keterampilan membaca indah *geguritan*. Dimulai dari pemahaman terhadap makna hingga mengekspresikan dalam pelafalan, intonasi, ekspresi dan gestur. Oleh karena itu model latihan dasar teater dapat membantu meningkatkan keterampilan membaca indah *geguritan*.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di kelas VA SDN 2 Sukomulyo pada semester dua, tahun ajaran 2016/2017. Penelitian ini dilaksanakan selama 7 bulan. Subjek penelitian ini adalah seorang guru dan siswa yang terdiri dari 21 siswa. PTK ini dilakukan dalam tiga siklus. Masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Tahapannya yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Sumber data berasal dari guru dan siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan tes unjuk kerja. Bentuk datanya yakni hasil wawancara guru dan siswa, hasil observasi kinerja guru dan aktivitas siswa, dan hasil penilaian keterampilan membaca indah *geguritan*. Validitas data pada penelitian ini yakni validitas isi, triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data yang digunakan yaitu analisis interaktif.

HASIL

Berdasarkan hasil penilaian keterampilan membaca indah *geguritan* pada pra-tindakan, menunjukkan bahwa keterampilan membaca indah *geguritan* siswa kelas VA SDN 2 Sukomulyo relatif rendah. Rendahnya keterampilan membaca indah *geguritan* dapat dilihat dari hasil penilaian keterampilan membaca indah *geguritan* yang disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penilaian Keterampilan Membaca Indah *Geguritan* pada Pratindakan

Interval Nilai	Median (<i>xi</i>)	(<i>fi</i>)	<i>fi.xi</i>	Persentase (%)
46 – 53	49,5	3	148,5	14,29
54 – 61	57,5	10	575	47,62
62 – 69	65,5	4	262	19,05
70 – 77	73,5	2	147	9,52
78 – 85	81,5	2	163	9,52
Jumlah	327,5	22	1295	100
Nilai Rata-rata	= 1295 : 21			= 61,67
Nilai Tertinggi				= 81,3
Nilai Terendah				= 50
Ketuntasan Klasikal = (4 : 21) x 100% = 19,05%				

Penyajian data pada tabel 1, menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai dibawah kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu 75 sebanyak 18 anak atau sebesar 81,81%. Rendahnya nilai membaca indah *geguritan* dipengaruhi oleh rendahnya ketuntasan setiap aspek membaca indah *geguritan* yang perlu di perbaiki. Ketuntasan aspek keterampilan membaca indah *geguritan* dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Ketuntasan Aspek Keterampilan Membaca Indah *Geguritan* pada Pratindakan

Aspek	Ketuntasan	Jumlah Siswa	Keterangan
Pelafalan	76,19	16	Tuntas
Intonasi	65,85	14	Belum Tuntas
Ekspresi	52,38	11	Belum Tuntas
Gestur	14,28	3	Belum Tuntas
Rata-rata	51,97		Belum Tuntas

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada hasil penilaian aspek, selain aspek pelafalan belum mencapai indikator ketuntasan pada masing-masing aspek membaca indah *geguritan* yang telah ditetapkan, yaitu sebesar $\geq 75\%$. Aspek pelafalan tuntas dengan presentasi ketuntasan sebesar 76,19% atau 16 siswa.

Rendahnya keterampilan membaca indah *geguritan* perlu dilakukan perbaikan. Perbaikan ini dilakukan dengan menerapkan model latihan dasar teater untuk meningkatkan keterampilan membaca indah *geguritan* siswa. Upaya perbaikan dilakukan pada siklus I, II, dan Siklus III. Hasil yang ditunjukan dari data siklus I hingga siklus III menyatakan bahwa terjadi peningkatan pada ketuntasan

klasikal, nilai tertinggi, nilai terendah serta nilai rata-rata keterampilan membaca indah *geguritan*. Perbandingan antarsiklus tersebut disajikan dalam tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Tindakan Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Kategori	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Nilai Rata-rata	68,67	74,21	80,14
Nilai tertinggi	81,3	93,8	93,8
Nilai Terendah	50	56,3	68,8
Ketuntasa	38,1%	57,14%	80,95%
Klasikal	(8 siswa)	(12 siswa)	(17 siswa)

Tabel 3. menunjukan bahwa setelah diberi tindakan pada siklus I, hanya sebanyak 38,1% atau 8 siswa. Perolehan nilai tertinggi yaitu 81,3 dan nilai terendah yaitu 50. Nilai rata-rata yang diperoleh 68,67. Persentase ketuntasan kasikal belum mencapai persentase ketuntasan yang harus dicapai dalam penelitian yaitu $\geq 75\%$ siswa terampil membaca indah *geguritan*. Hal tersebut mendasari dilakukannya upaya untuk me-ningkatkan keterampilan membaca indah *geguritan* pada siklus II.

Pada siklus II, perolehan nilai tertinggi dan terendah dibandingkan siklus I meningkat. Nilai tertinggi yaitu 93,8 dan nilai terendah yaitu 56,3. Nilai rata-rata siklus II dibanding siklus I mengalami peningkatan menjadi 74,21. Ketuntasan klasikal keterampilan membaca indah *geguritan* siswa kelas VA SD Negeri 2 Sukomulyo pada siklus II mencapai 57,14% atau 12 siswa. Pada siklus ini mengalami peningkatan 19,04% atau 4 siswa. Indikator kinerja penelitian belum tercapai, sehingga dilanjutkan dengan melakukan tindakan siklus III.

Setelah diberikan tindakan siklus III, ketuntasan klasikal keterampilan membaca indah *geguritan* siswa kelas VA SD Negeri 2 Sukomulyo pada siklus III mencapai 80,95% atau 17 siswa. Nilai tertinggi masih tetap seperti siklus sebelumnya yaitu 93,3. Nilai tertinggi meningkat menjadi 68,8. Peningkatan juga terjadi pada nilai rata-rata menjadi 80,14. Persentase ketuntasan tersebut telah mencapai persentase ketuntasan yang telah ditentukan yaitu $\geq 75\%$ siswa terampil membaca indah *geguritan*.

Peningkatan keterampilan membaca indah *geguritan* terjadi karena adanya peningkatan pada tiap-tiap aspek keterampilan membaca indah *geguritan*. Perbandingan ketuntasan pada tiap-tiap aspek pada siklus I, siklus II, dan siklus III disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan Ketuntasan Aspek Keterampilan Membaca Indah *Geguritan* pada Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Aspek	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	%	Jml.	%	Jml.	%	Jml
Pelafalan	76,19	16	95,24	20	100	21
Intonasi	85,71	18	95,24	20	95,24	20
Ekspresi	61,90	13	76,19	16	90,47	19
Gestur	19,05	4	52,38	11	80,95	17
Rata-rata	60,71		79,76		91,67	
Ket.	Belum Tuntas		Tuntas		Tuntas	

Berdasarkan tabel 4. Dapat diketahui bahwa pada siklus I ketuntasan pada aspek pelafalan dan intonasi telah mencapai indikator penelitian. Aspek ekspresi dan gestur belum mencapai indikator ketuntasan. Ketuntasan ekspresi adalah 61,90% dan gestur adalah 19,05%. Hasil rata-rata ketuntasan aspek keterampilan membaca indah *geguritan* belum mencapai indikator yang ditentukan, sehingga diperlukan tindakan pada siklus II.

Pada siklus II mengalami peningkatan yaitu ketuntasan pada aspek pelafalan dan intonasi telah mencapai indikator ketuntasan yaitu $\geq 75\%$ siswa terampil dalam melafalkan *geguritan*, menggunakan intonasi dan ber-ekspresi. Meskipun rata-rata semua aspek telah mencapai batas tuntas, akan tetapi aspek gestur belum mencapai indikator ketuntasan. Sehingga masih membutuhkan perbaikan pada siklus III.

Pada Siklus III dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan ketuntasan pada aspek pelafalan, intonasi, ekspresi, dan gestur yang telah mencapai indikator ketuntasan yaitu $\geq 75\%$. Dari hasil tindakan siklus III telah memenuhi indikator kinerja penelitian, sehingga tindakan dihentikan pada siklus III.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang disajikan menunjukkan bahwa terjadi perkembangan keterampilan membaca indah *geguritan*. Per-

kembangan ini secara bertahap dapat dilihat dari perubahan pada prasiklus, siklus I, siklus II, dan siklus III.

Peningkatan membaca indah *geguritan* dibuktikan dengan hasil ketuntasan keterampilan membaca indah *geguritan* secara klasikal. Pada pratindakan jumlah siswa yang dapat dikatakan terampil dengan perolehan nilai ≥ 75 sebanyak 4 anak atau dengan ketuntasan klasikal sebesar 19,05%. Upaya meningkatkan keterampilan membaca indah *geguritan* dilakukan tindakan siklus I. Upaya peningkatan ini diawali dengan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), perencanaan model latihan dasar teater, serta lembar pengumpulan data. Setelah dilakukan tindakan siklus I, ketuntasan klasikal mencapai 38,1% atau 8 anak yang dapat dikatakan terampil dengan perolehan nilai di atas 75. Siklus I belum mencapai indikator ketuntasan dalam penelitian sehingga dilakukan tindakan pada siklus II. Tindakan pada siklus II dihasilkan ketuntasan klasikal sebesar 57,14% atau sebanyak 12 siswa dapat dikatakan terampil membaca indah *geguritan*. Ketuntasan klasikal pada siklus II belum mencapai indikator ketuntasan yang akan dicapai, sehingga dilanjutkan pada siklus III. Pada siklus III diperoleh hasil dengan nilai rata-rata 74,21 dan ketuntasan klasikal 80,95% atau 17 siswa dapat dikatakan terampil membaca indah *geguritan*. Ketuntasan yang dicapai telah mencapai indikator kinerja yaitu $\geq 75\%$, sehingga tindakan dihentikan pada siklus III.

Peningkatan keterampilan membaca indah *geguritan* terjadi pada aspek pelafalan, intonasi, ekspresi dan gestur. Peneliti menemukan bahwa siswa lebih ekspresif baik mimik wajah maupun gestur saat membaca indah *geguritan*. Hal tersebut dikarenakan dalam model latihan dasar teater terdapat rangkaian latihan imajinasi dan latihan olah tubuh. Latihan tersebut melatih siswa untuk memperagakan perasaan yang diimajinasikan melalui kegiatan praktik. Hal ini senada dengan ungkapan Vodickova (2009: 146) "*Theatre is a learning medium where people experience the kind of behaviour in which they imagine that they are somebody else in a different place at a different time, which stimulates their creative imaginative behaviour*". Maksudnya adalah teater merupakan

perantara pembelajaran dimana seseorang harus berperan sebagai orang lain dengan waktu dan tepat yang berbeda, yang merangsang perilaku imajinatif dan kreatif mereka.

Peneliti juga menemukan bahwa kemampuan siswa dalam pelafalan dan intonasi mengalami peningkatan. Peningkatan dalam pelafalan dan intonasi ini terjadi karena dalam penerapan model latihan dasar teater terdapat rangkaian latihan olah vokal, sehingga siswa akan lebih memahami cara melafalkan dan menerapkan intonasi yang tepat dalam membaca *geguritan*. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Rifian Hadi (2010) yang menyatakan bahwa melalui latihan dasar teater mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Peningkatan ini terjadi karena guru telah menunjukkan upaya untuk memperbaiki ke-

mampuan membaca indah *geguritan* siswa dengan menerapkan model latihan dasar teater. Selain itu juga membimbing siswa dalam pembelajaran membaca indah *geguritan*. Selain itu siswa juga telah menunjukkan kerja kerasnya dalam berlatih membaca indah *geguritan*, dengan menunjukkan keterampilan membaca indah *geguritan* sesuai aspek yang digunakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I, siklus II, dan siklus III dapat disimpulkan bahwa penerapan model latihan dasar teater dapat meningkatkan keterampilan membaca indah *geguritan* siswa kelas VA SDN 2 Sukomulyo kabupaten Kebumen tahun ajaran 2016/2017.

DAFTAR PUSTAKA

- Ferguson, Kristen.(2014). *Performing Poetry: Using Drama to Increase the Comprehension of Poetry* (Versi elektronik). *Ontario*(52), 1-4. Diperoleh pada 14 Juli 2017, dari www.edu.gov.on.ca/eng/literacynumeracy/
- Hadi, R. (2010). *Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Pelatihan Dasar Teater di Kelas VIII SMP N 9 Metro*. Skripsi Tidak Dipublikasikan: Universitas Lampung.
- Salad, Hamdi. (2014). *Panduan Wacana & Apresiasi Seni Baca Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Vodickova, Meliana.(2009). Interpretation of Poetry Trought Drama Activities. *Jurnal of NELTA*(14), 1-2. Diperoleh pada 14 Juli 2017, dari <http://www.nepjol.info/index.php/nelta/article/download/3103/2719>
- Winarni, Retno. (2014). *Kajian Sastra Anak*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.